

Gambaran Pendonor Sukarela yang Ditolak Sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025

Profile of Voluntary Donors Temporarily Deferred at the Bantul Regency PMI Blood Transfusion Unit in 2025

Article History

Received	: 16 Mei 2026
Revised	: 29 Mei 2026
Accepted	: 15 Juni 2026
Published	: 29 Juni 2026

Author Details

Putri Nadia Tambunan¹, Windadari Murni Hartini^{2*}

Author Affiliations

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Teknologi Bank Darah, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia
Jl. Gedongkuning Selatan No.2, Pelem Mulong, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

Corresponding Author*

Windadari Murni Hartini
e-mail:
windadari@gmail.com

How to Cite the Article:
P.N. Tambunan, W. M. Hartini, "Gambaran Pendonor Sukarela yang Ditolak Sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025", *CORE-Blood Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 25–30, 2026.

© The Author(s). This article is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

ABSTRAK

Penundaan sementara bagi calon pendonor darah merujuk pada situasi di mana seseorang belum memenuhi persyaratan kesehatan sehingga tidak dapat mendonorkan darahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pendonor sukarela yang mengalami penundaan sementara di Unit Transfusi Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Bantul pada tahun 2025, khususnya terkait jenis kelamin, kadar hemoglobin, dan tekanan darah. Metode deskriptif kuantitatif dengan desain retrospektif digunakan dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan data sekunder dari formulir skrining pendonor tahun 2025. Sampel penelitian terdiri dari 3.867 pendonor yang dipilih melalui teknik purposive sampling; data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan sementara lebih sering terjadi pada pendonor perempuan (51,84%) dibandingkan pendonor laki-laki (48,15%). Penundaan akibat kadar hemoglobin rendah dan tekanan darah rendah lebih banyak ditemukan pada perempuan. Disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami penundaan sementara terutama akibat hemoglobin rendah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi UTD PMI Kabupaten Bantul untuk meningkatkan edukasi bagi pendonor sehingga dapat mengurangi tingkat penundaan sementara.

Kata kunci: *pendonor sukarela, penolakan sementara, seleksi donor darah*

ABSTRACT

A temporary deferral for prospective blood donors refers to a situation where an individual does not meet health requirements and is therefore unable to donate blood. This study aims to describe the characteristics of voluntary donors who experienced temporary deferral at the Indonesian Red Cross (PMI) Blood Transfusion Unit (UDD) in Bantul Regency in 2025, specifically regarding gender, hemoglobin levels, and blood pressure. A quantitative descriptive method with a retrospective design was employed, utilizing secondary data from 2025 donor screening forms. The study sample consisted of 3,867 donors selected via purposive sampling; data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results indicate that temporary deferrals occurred more frequently among female donors (51.84%) than male donors (48.15%). Deferrals due to low hemoglobin levels and low blood pressure were more common among women. It is concluded that women are more prone to temporary deferral, primarily due to low hemoglobin levels. These findings are expected to provide valuable insights for the PMI Blood Transfusion Unit in Bantul Regency to enhance donor education, thereby helping to reduce the rate of temporary deferrals.

Keywords: *voluntary donors, temporary deferral, blood donor screen*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Unit Donor Darah (UDD) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah. Berdasarkan data dari aplikasi Registrasi Fasyankes, per Desember 2022 terdapat 363 UDD teregistrasi di Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan Palang Merah Indonesia (PMI) [1].

Penolakan sementara merupakan salah satu tantangan dalam pelayanan donor darah karena dapat mengurangi jumlah darah yang berhasil dikumpulkan dan berpotensi memengaruhi ketersediaan stok darah di fasilitas pelayanan kesehatan. [2] menyatakan bahwa sebagian besar penyebab penolakan donor bersifat sementara dan dapat dicegah melalui edukasi kesehatan, perbaikan status gizi, serta persiapan donor yang baik. Oleh karena itu, identifikasi penyebab penolakan sementara menjadi penting sebagai dasar dalam meningkatkan keberhasilan seleksi donor dan mempertahankan jumlah pendonor aktif.

Penolakan sementara terhadap calon pendonor darah juga masih ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut hasil penelitian [3] di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022 terdapat pendonor yang ditangguhkan sebanyak 7.677 (17,9%), sedangkan donor lolos sebanyak 35.008 (82,1%). Penangguhan donor berdasarkan berat badan ditemukan <50 kg (1,0%), tekanan darah rendah (16,4%), tekanan darah tinggi (16,2%), kadar *Hemoglobin* rendah (31,0%), kadar *Hemoglobin* tinggi (23,5%), vaksinasi (1,8%), flu (0,7%), batuk (5,3%), riwayat bepergian (0,5%), dan minum obat (3,6%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Bantul tahun 2024 terdapat sebanyak 4.816 pendonor ditolak sementara dari 16.138 orang yang mendaftar donor, diantaranya 2.476 (51,4%) calon pendonor laki-laki dan 2.340 (48,6%) calon pendonor perempuan. Kemudian faktor penyebab dikarenakan kadar *Hemoglobin* sebanyak 1.493 (31%) calon pendonor dan faktor penolakan karena tekanan darah sebanyak 1.458 (30,3%) calon pendonor. Banyak calon pendonor yang mengalami penolakan sementara akibat tidak memenuhi syarat seleksi donor, seperti kadar *Hemoglobin*, tekanan darah, berat badan kurang dari 50 kg, minum obat, perjalanan luar negeri, lain-lain (bekam, tato, akupuntur, fashdu, operasi) dan tanpa keterangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya tindak lanjut untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penolakan sementara perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pendonor

sukarela yang ditolak sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan rancangan retrospektif yaitu penelitian yang diambil pada tahun sebelumnya, Rancangan retrospektif adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggunakan data yang terjadi pada masa lampau untuk menguji variabel dari sampel yang diambil [4]. Bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari rekap data tahunan donor darah di UDD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2025. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data calon pendonor yang mengalami penolakan sementara pada proses seleksi donor darah di UDD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2025, dengan jumlah 5.292 calon donor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 3.867 sampel. Variabel penelitian merupakan variabel tunggal, yaitu penolakan sementara pada calon pendonor darah.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi yang menggunakan data sekunder dari data yang tercatat di UDD PMI Kabupaten Bantul pada bulan Januari sampai Desember 2025. Teknik pengumpulan data dengan metode studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penelaahan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian [4]. Data yang telah diperoleh diperiksa kelengkapannya, kemudian dikodekan, ditabulasi, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif (analisis univariat). Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik penolakan sementara pada calon pendonor darah.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Bantul pada Maret 2026 dengan menggunakan data pendonor sukarela yang mengalami penolakan sementara tahun 2025. UDD PMI Kabupaten Bantul berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 1, Babadan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. UDD ini melayani donor darah dalam gedung maupun melalui kegiatan donor darah keliling (*mobile unit*), serta didukung oleh fasilitas pelayanan

donor, laboratorium pengolahan dan pengujian darah, serta penyimpanan dan distribusi darah.

1. Pendonor Sukarela yang ditolak Sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025

Pada penelitian ini dilakukan analisa persentase pendonor sukarela yang ditolak sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul tahun 2025 sebanyak 3.867 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat calon pendonor yang belum memenuhi persyaratan donor darah saat proses seleksi, penolakan sementara umumnya disebabkan oleh kondisi yang masih dapat diperbaiki, seperti kadar hemoglobin, tekanan darah, berat badan, konsumsi obat tertentu, dan kondisi kesehatan lainnya. Tingginya angka penolakan sementara mencerminkan bahwa proses seleksi pendonor telah dilaksanakan sesuai standar untuk menjamin keamanan donor darah, sehingga calon pendonor dapat kembali mendonorkan darah setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

2. Persentase Penolakan Sementara Pada Pendonor Sukarela Berdasarkan Jenis Kelamin.

Penolakan sementara bisa terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian ini dilakukan analisa persentase penolakan sementara berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah Pendonor Darah Yang Ditolak Sementara Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025

Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Total	1.858	2.009
Persentase	48,05%	51,84%

Berdasarkan Tabel 1 perbandingan pendonor darah yang ditolak sementara berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.858 orang (48,15%), sedangkan pada pendonor perempuan sebanyak 2.009 orang (51,84%). pendonor darah secara sukarela pada penelitian ini paling banyak ditemukan pada pendonor berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan Perempuan memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil pemeriksaan *hematokrit*. Salah satunya adalah jumlah *eritrosit*; *hematokrit* akan meningkat pada kondisi *polisitemia* atau menurun pada anemia.

Faktor lain yang berperan adalah *viskositas* darah, di mana peningkatan persentase *eritrosit* akan meningkatkan kekentalan darah secara signifikan [5]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] di UDD PMI Semarang dimana berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2409 pendonor (72,34%) sedangkan pendonor berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 921 pendonor (27,66%) dari total 3.330 pendonor dan hal ini didukung oleh penelitian. Salah satu penyebabnya adalah karena perempuan

cenderung lebih banyak membutuhkan darah seperti melahirkan. Salah satu syarat donor bagi perempuan adalah tidak sedang menstruasi, sehingga siklus tersebut dapat menghambat seorang perempuan untuk melakukan donor darah.

3. Persentase Penolakan Sementara Pada Pendonor Sukarela Berdasarkan *Hemoglobin*.

Penolakan sementara bisa terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian ini dilakukan analisa persentase penolakan sementara berdasarkan *Hemoglobin* rendah.

Tabel 2. Jumlah Pendonor Darah Yang Ditolak Sementara Berdasarkan *Hemoglobin* Rendah pada Laki-Laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	303	24,57
Perempuan	930	75,43
Total	1.233	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa penolakan sementara pendonor darah akibat *hemoglobin* rendah lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 1.233 pendonor yang ditolak sementara karena *hemoglobin* rendah, pendonor perempuan berjumlah 930 orang (75,43%), sedangkan pendonor laki-laki berjumlah 303 orang (24,57%). Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kadar hemoglobin di bawah batas yang dipersyaratkan untuk donor darah.

Tingginya angka penolakan pada perempuan dapat disebabkan oleh proses fisiologis yang dialami secara rutin setiap bulan, yaitu menstruasi. Saat menstruasi, tubuh kehilangan sejumlah darah yang mengandung zat besi sehingga dapat memengaruhi kadar *hemoglobin*. Semakin banyak volume darah yang keluar dan semakin lama periode menstruasi berlangsung, maka semakin besar risiko terjadinya anemia atau penurunan kadar *hemoglobin*. Menurut [7], kehilangan darah selama menstruasi dapat menyebabkan berkurangnya cadangan zat besi dalam tubuh yang berperan penting dalam pembentukan *hemoglobin*. Penelitian yang dilakukan oleh [8] juga menjelaskan bahwa perempuan usia reproduktif secara terus-menerus mengalami kehilangan darah akibat menstruasi, sehingga kebutuhan zat besi menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain faktor menstruasi, rendahnya kadar hemoglobin pada perempuan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya asupan zat besi dan rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan anemia, termasuk pentingnya konsumsi tablet tambah darah [9].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 3.867 pendonor sukarela yang mengalami penolakan sementara di UDD PMI Kabupaten Bantul. Penolakan sementara lebih banyak terjadi pada perempuan (51,84%) dibandingkan laki-laki (48,15%), sedangkan penolakan karena kadar hemoglobin rendah didominasi oleh perempuan (75,43%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah*. KEMENKES, RI, 2015.
- [2] World Health Organization, *Blood Donor Selection: Guidelines on Assessing Donor Suitability for Blood Donation*. World Health Organization, 2012. Accessed: Dec. 02, 2025. [Online]. Available: <https://iris.who.int/handle/10665/76724>
- [3] D. Armayanti, A. Purnamaningsih, Y. Astuti Prodi Teknologi Bank Darah, F. Kesehatan, and U. Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, "Gambaran Penangguhan Pendonor Di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta Tahun 2022," *Jurnal Sehat Mandiri*, vol. 18, pp. 11–23, Dec. 2023, doi: <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/issue/archive>.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2017.
- [5] A. N. Fadillah, C. Roosarjani, T. Wahyuono, and P. Akbara Surakarta, "ARRAZI: Scientific Journal of Health Effect of Hematocrit Level of Blood Donors on Duration of Blood Collection," *Arrazi: Scientific Journal of Health*, vol. 3, pp. 333–342, 2025.
- [6] U. Khalidah, R. Puspita, R. Ariani, P. Bina Trada Jl Sambiroto Raya No, and T. Kota Semarang, "Kuantitas Pendonor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin dan Golongan Darah Pada Bulan Januari Tahun 2023 Di UDD PMI Semarang," *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, no. 1, 2024.
- [7] Y. Aulya, J. A. Siauta, and Y. Nizmadilla, "Analisis Anemia pada Remaja Putri," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 4, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [8] Cahyani and Sulastri, "Kadar hemoglobin pada remaja putri yang sedang menstruasi di desa Donoyudan Kalijambe Sragen," *Holistik Jurnal Kesehatan*, vol. 18, no. 5, pp. 577–583, Jul. 2024, doi: 10.33024/hjk.v18i5.195.
- [9] Sya'bani, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida, "Tinjauan Anemia pada Remaja Putri : Analisis Faktor Resiko dan Implikasi Kesehatan Jangka Panjang," *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, vol. 3, no. 3, pp. 255–269, May 2025, doi: 10.61132/obat.v3i3.1353.
- [10] D. Adriani and T. Fadilah, "Peran Kadar Hemoglobin Pada Kebugaran Jasmani Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, vol. 8, no. 2, pp. 199–214, Feb. 2023, doi: 10.25105/pdk.v8i2.14312.
- [11] L. O. N. Salam, Mulyati, S. Yunus, and R. Z, "Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi," *JIKKHC*, vol. 06, no. 02, Jul. 2023.
- [12] A. Lydia, S. Setiati, C. H. Soejono, R. Istanti, J. Marsigit, and M. K. Azwar, "Prevalence of prehypertension and its risk factors in midlife and late life: Indonesian family life survey 2014–2015," *BMC Public Health*, vol. 21, no. 1, Dec. 2021, doi: 10.1186/s12889-021-10544-y.